

**ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PENGACUAN PADA
TEKS TERJEMAHAN ALQURAN SURAH IBRAHIM**

Naskah Publikasi Ilmiah

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Guna mencapai derajat

Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah



DEWI SUSANTI

A310090225

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax: 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M, M.Hum.

NIP/NIK : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Dewi Susanti

NIM : A.310090225

Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

Judul Skripsi : Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan pada Teks Terjemahan Alquran surah Ibrahim

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 21 Januari 2013

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Ngalim, M.M, M.Hum.

NIK. 130811578

**ANALISIS KOHESI GRAMATIKAL PENGACUAN PADA TEKS
TERJEMAHAN ALQURAN SURAH IBRAHIM**

DEWI SUSANTI

A.310090225

Jurusan PBSID, FKIP

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 71741,

Fax. (0271) 715448 Kartasura, Surakarta 57102

susanti_dewie@ymail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ada tiga. (1) Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona pada teks terjemahan Alquran surah Ibrahim. (2) Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif pada teks terjemahan Alquran surah Ibrahim. (3) Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif pada teks terjemahan Alquran surah Ibrahim. Penelitian ini mengambil data dari teks terjemahan Alquran surah Ibrahim. Jenis dan strategi penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen, yaitu bagian teks terjemahan Alquran surah Ibrahim. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Keabsahan data yang digunakan menggunakan teknik triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan metode padan intralingual. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan ada tiga bentuk pengacuan. (1) Bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona mencakup pengacuan endofora maupun eksofora. Pengacuan persona I tunggal terdiri atas bentuk bebas aku dan terikat lekat kanan –ku. Pengacuan persona I jamak terdiri atas bentuk bebas kami dan kita. Pengacuan persona II tunggal terdiri atas bentuk bebas kamu, engkau, dan terikat lekat lekat kanan –mu. Pengacuan persona III tunggal terdiri atas bentuk bebas dia dan terikat lekat kanan –nya. Pengacuan persona III jamak terdiri atas bentuk bebas mereka dan mereka semua. (2) Bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif mencakup pengacuan endofora maupun eksofora. Pengacuan demonstratif waktu terdiri atas pengacuan demonstratif waktu dahulu. Pengacuan demonstratif waktu netral malam dan siang. Pengacuan demonstratif waktu frekuentatif setiap waktu. Pengacuan demonstratif waktu tertentu ketika. Pengacuan demonstratif waktu kepercayaan hari diadakan perhitungan. Pengacuan demonstratif tempat terdiri atas bentuk pengacuan tempat dekat dengan penutur ini, itu, dan itulah. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit riil

yang ada di dunia langit, bumi, dunia, permukaan bumi, lautan, sungai, lembah, dan dekat rumah. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit relatif negeri kami dan negeri ini . Pengacuan demonstratif tempat eksplisit abstrak konseptual lembah kebinasaan dan tempat kediaman. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit kepercayaan jalan Tuhan, neraka Jahanam, padang Mahsyar, dan Surga. (3) Bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif yang ada pada teks terjemahan Alquran surah Ibrahim terdiri atas bentuk pengacuan komparatif seperti.

Kata kunci: *kohesi, gramatikal, pengacuan, terjemahan Alquran*

Pendahuluan

Kalimat yang ada pada suatu bahasa ternyata bukanlah satuan sintaksis yang tertinggi. Kalimat berperan sebagai unsur pembangun bahas. Satuan yang tertinggi dalam unsur suatu bahasa yaitu wacana. Kalimat jika dipisahkan dengan kalimat-kalimat di sekitarnya, maka kalimat itu tidak menjadi kalimat yang padu. Kalimat dalam kesendiriannya tidak mempunyai makna sama sekali. Kalimat mempunyai makna/bermakna bila dalam konteksnya dikaitkan dengan kalimat-kalimat yang berada di sekitarnya.

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2012: 267). Dikatakan lengkap karena wacana tersebut terdapat suatu konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, sehingga bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar. Wacana dikatakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari beberapa kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya kata lainnya adalah kohesi dan koherensi.

Kohesi pada dasarnya merupakan hubungan bentuk unsur kata atau kalimat yang digunakan untuk menyusun suatu wacana yang memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Wacana yang padu yaitu wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahir bersifat kohesif, dan apabila dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktial (Mulyana, 2005: 26). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna

atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. Aspek gramatikal wacana meliputi, pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*). Pengacuan pada wacana diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif.

Wacana tulis dapat berupa teks terjemahan Alquran, sedangkan wacana lisan bila dianalisis terlebih dahulu harus ditranskripsi dalam bentuk tulisan. Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada utusan Allah, Muhammad, yang berfungsi sebagai tuntunan bagi Rasulullah untuk menyelamatkan umat manusia dari kesesatan dan jalan kegelapan menuju jalan yang lurus lagi terang benderang yang diridhai oleh Allah dan dengan izin Allah semata (Q.S. Ibrahim, 14: 1). Wacana teks terjemahan Alquran terdapat pemamakaian kohesi baik kohesi gramatikal maupun leksikal dan koherensi.

Penelitian ini meneliti analisis kohesi gramatikal pengacuan pada teks terjemahan Alquran surah Ibrahim. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal pengacuan pada teks terjemahan Alquran surah Ibrahim. Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini mampu memberikan manfaat sumbangan terhadap perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia kohesi gramatikal pengacuan pada teks terjemahan Alquran. Sedangkan manfaat praktis untuk bahan bacaan dan perbandingan penelitian yang ada selanjutnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian berhubungan dengan kajian yang akan diteliti. Kajian dalam peneltian ini yaitu kohesi gramatikal pengacuan teks terjemahan Alquran. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan kohesi gramatikal pengacuan pada bagian teks terjemahan Alquran.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan (Mahsun, 2005: 233). Strategi deskriptif dipilih karena

strategi ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai keadaan bahasa. Data yang terkumpul berupa kata-kata dan tidak menekankan pada angka.

Objek dalam penelitian ini adalah kohesi gramatikal pengacuan pada bagian teks terjemahan Alquran yaitu surah Ibrahim. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen, yaitu teks terjemahan Alquran surah Ibrahim. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Hasil penyimakan pada bagian teks terjemahan Alquran surah Ibrahim dicatat sebagai data. Data yang dicatat disertakan kode datanya untuk melakukan pengecekan ulang ketika diperlukan dalam analisis data.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori untuk menguji data yang sudah diperoleh dengan menggunakan teorinya Sumarlam,dkk. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011: 118). Teknik padan intralingual ini menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan hubung banding membedakan (HBB).

Hasil dan Pembahasan

Surah Ibrahim merupakan surah ke empat belas dalam Alquran. Surah Ibrahim terdiri dari 52 ayat. Intisari surah Ibrahim meliputi fungsi Alquran, mensyukuri nikmat, menambah keberkahan, iman adalah sebab diterimanya amal, setan berlepas diri, perumpamaan antara kebaikan dan keburukan, doa Ibrahim untuk umat manusia, dan keadaan orang-orang yang kafir pada hari kiamat (Q.S. Ibrahim, 14).

Teks terjemahan Alquran terdapat wacana yang terdapat pengacuan untuk menunjukkan apa yang dimaksud oleh tertunjuk. Acuan yang digunakan itu berada di dalam teks maupun di luar teks. Berdasarkan penelitian yang dilakukan

pada teks terjemahan Alquran surah Ibrahim dapat diklasifikasikan berupa aspek gramatikal pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif.

1. Pengacuan Persona

a. Pengacuan persona *aku*

Hasil analisis data terhadap pengacuan persona *aku* terlihat pada wacana berikut.

- (1) “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya *Aku* akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S. Ibrahim: 7)

Pada data (1) terdapat pengacuan pronomina persona I tunggal *aku*. Pronomina *aku* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk yaitu Tuhan (sebagai penutur pada wacana tersebut). Pengacuan pronomina *aku* pada data (1) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *aku* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya yang bersifat anaforis karena satuan lingual *aku* dalam data (1) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

- (3) “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, ‘Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah *aku* beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala. Ya, Tuhan berhala-berhala itu telah menyesatkan banyak dari manusia. Barang siapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barang siapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang. Ya Tuhan, sesungguhnya *aku* telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah *aku* dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami

perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah *aku* dan kedua ibu-bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat).’ Dan janganlah engkau mengira, bahwa Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang yang zalim. Allah menanggihkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong.” (Q.S. Ibrahim: 35-43)

Pada data (3) terdapat pengacuan pronomina persona I tunggal *aku*.

Pronomina *aku* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk yaitu Ibrahim (sebagai penutur pada wacana tersebut). Pengacuan pronomina *aku* pada data (3) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *aku* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya yang bersifat anaforis karena satuan lingual *aku* dalam data (3) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

b. Pengacuan persona terikat lekat kanan *-ku*

Hasil analisis data terhadap pengacuan persona terikat lekat kanan *-ku* terlihat pada wacana berikut.

Pada data (1) pengacuan persona *aku* terdapat pengacuan pronomina persona I tunggal terikat lekat kanan *-ku*. Pronomina terikat lekat kanan *-ku* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk yaitu Tuhan (sebagai penutur pada wacana tersebut). Pengacuan pronomina terikat lekat kanan *-ku* pada data (1) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *-ku* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya yang bersifat anaforis karena satuan lingual *-ku* dalam data (1) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

c. Pengacuan persona *kami* dan *kita*

Hasil analisis data terhadap pengacuan persona *kami* dan *kita* terlihat pada wacana berikut.

- (11) “Dan mereka semua (di padang Mahsyar) berkumpul untuk menghadap kehadiran Allah, lalu orang yang lemah berkata kepada orang yang sombong, ‘Sesungguhnya *kami* dahulu adalah

pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan *kami* dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?’ Mereka menjawab, ‘Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada *kami*, niscaya *kami* dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi *kita*, apakah *kita* mengeluh atau bersabar. *Kita* tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.” (Q.S. Ibrahim: 21)

Pada data (11) terdapat pengacuan pronomina persona I jamak *kami* dan *kita*. Pronomina *kami* dan *kita* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk yaitu orang yang lemah dan orang yang sombong (sebagai penutur pada wacana tersebut). Pengacuan kata *kami* dan *kita* pada data (11) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *kami* dan *kita* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya yang bersifat anaforis karena satuan lingual *kami* dan *kita* dalam data (11) tersebut mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

d. Pengacuan persona *kamu* dan *engkau*

Hasil analisis data terhadap pengacuan persona *kamu* dan *engkau* terlihat pada wacana berikut.

(15) “Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, ‘Kami pasti akan mengusir *kamu* dari negeri kami atau *kamu* benar-benar kembali kepada agama kami.’ Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, ‘Kami pasti akan membinasakan orang yang zalim itu. Dan kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu setelah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (menghadap) ke hadiratKu dan takut akan ancaman-Ku.” (Q.S. Ibrahim: 13)

Pada data (15) terdapat pengacuan pronomina persona II tunggal *kamu*. Pronomina *kamu* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu rasul. Pengacuan kata *kamu* pada data (15) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *kamu* pada data (15) berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *kamu* pada data (15) bersifat anaforis karena mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

Pada data (15) juga terdapat pengacuan pronomina persona II tunggal *kamu*. Pronomina *kamu* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan orang atau tokoh yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk, yaitu orang zalim. Pengacuan kata *kamu* pada data (15) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *kamu* pada data (15) berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *kamu* pada data (15) bersifat anaforis karena mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

- (18) “Tidakkah *kamu* memperhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan ingkar kepada Allah dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahanam, mereka masuk ke dalamnya; dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman.” (Q.S. Ibrahim: 28-29)

Pada data (18) terdapat pengacuan pronomina persona II tunggal. Pronomina *kamu* pada bagian penunjuk digunakan untuk menggantikan yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk yaitu manusia. Pengacuan kata *kamu* pada data (18) merupakan pengacuan eksofora karena acuan kata *kamu* pada data (18) berasal dari luar teks wacana itu.

e. Pengacuan Persona lekat kanan *-mu*

Hasil analisis data terhadap pengacuan persona lekat kanan *-mu* terlihat pada wacana berikut.

- (24) “Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untuk*mu*; dan Dia telah menundukkan kapal bag*imu* agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bag*imu*. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bag*imu* yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bag*imu*. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (Q.S. Ibrahim: 32-34)

Pada data (24) terdapat pengacuan pronomina persona II tunggal lekat kanan *-mu*. Pronomina *-mu* pada bagian penunjuk yang digunakan untuk menggantikan yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk yaitu

manusia. Pengacuan kata *-mu* pada data (24) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *-mu* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *-mu* pada data (24) bersifat kataforis karena karena acuannya disebutkan kemudian atau antesedennya berada di sebelah kanan.

f. Pengacuan persona *dia*

Hasil analisis data terhadap pengacuan persona *dia* terlihat pada wacana berikut.

(28) “Dan (Al-Qur’an) ini adalah penjelasan (yang sempurna) bagi manusia, agar mereka diberi peringatan dengannya, agar mereka mengetahui bahwa *Dia* adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran.” (Q.S Ibrahim: 52)

Pada data (28) terdapat pengacuan pronomina persona III tunggal *dia*. Pronomina *dia* pada bagian penunjuk yang digunakan untuk menggantikan yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk yaitu Allah. Pengacuan kata *dia* pada data (28) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *dia* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *dia* pada data (28) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

g. Pengacuan persona lekat kanan *-nya*

Hasil analisis data terhadap pengacuan persona lekat kanan *-nya* terlihat pada wacana berikut.

(31) “Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, *akarnya* kuat dan *cabangnya* (menjulangi) ke langit, (pohon) itu menghasilkan *buahnya* pada setiap waktu dengan seizin *Tuhannya*. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-*akarnya* dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.” (Q.S. Ibrahim: 24-26)

Pada data (31) terdapat pengacuan pronomina persona III tunggal terikat lekat kanan *-nya*. Pronomina *-nya* pada bagian penunjuk yang digunakan untuk menggantikan yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk yaitu pohon milik Tuhan. Pengacuan kata *-nya* pada data (31) merupakan

pengacuan endofora karena acuan kata *-nya* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *-nya* pada data (31) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

h. Pengacuan persona *mereka* dan *mereka semua*

Hasil analisis data terhadap pengacuan persona *mereka* dan *mereka semua* terlihat pada wacana berikut.

Pada data (28) pengacuan persona *dia* terdapat pengacuan pronomina persona III jamak *mereka*. Pronomina *mereka* pada bagian penunjuk yang digunakan untuk menggantikan yang dimaksudkan pada bagian tertunjuk yaitu manusia. Pengacuan kata *mereka* pada data (28) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *mereka* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *mereka* pada data (28) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

2. Pengacuan Demonstratif

a. Pengacuan demonstratif waktu *dahulu*

Hasil analisis data terhadap pengacuan demonstratif waktu *dahulu*.

Pada data (12) pengacuan persona *kami* dan *kita* terdapat kata keterangan waktu *dahulu* yang digunakan untuk menunjukkan waktu lampau pada manusia hidup di dunia. Pengacuan kata *dahulu* pada data (12) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *dahulu* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *dahulu* pada data (12) bersifat kataforis karena acuannya disebutkan kemudian atau antesedennya di sebelah kanan.

b. Pengacuan demonstratif waktu netral *malam* dan *siang*

Hasil analisis data terhadap pengacuan demonstratif waktu netral *malam* dan *siang*.

Pada data (24) pengacuan persona terikat lekat kanan *-mu* terdapat pengacuan demonstratif waktu netral *malam* dan *siang* yang digunakan

untuk menunjukkan waktu netral. Pengacuan kata *malam* dan *siang* pada data (24) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *malam* dan *siang* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *malam* dan *siang* pada data (24) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

c. Pengacuan demonstratif waktu frekuentatif

Hasil analisis data terhadap pengacuan demonstratif waktu frekuentatif.

Pada data (17) pengacuan persona *kamu* dan *engkau* terdapat keterangan waktu frekuentatif *setiap waktu* yang digunakan untuk menunjukkan waktu yang dilakukan secara berulang. Pengacuan kata *setiap waktu* pada data (17) merupakan pengacuan eksofora karena acuan kata *setiap waktu* berasal dari luar teks wacana itu.

d. Pengacuan demonstratif waktu tertentu

Hasil analisis data terhadap pengacuan demonstratif waktu tertentu.

Pada data (13) pengacuan persona *kamu* dan *engkau* terdapat pengacuan demonstratif waktu tertentu *ketika* yang digunakan untuk menunjukkan waktu tertentu yaitu pada waktu Musa berkata pada kaumnya. Pengacuan kata *ketika* pada data (13) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *ketika* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *ketika* pada data (13) bersifat kataforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya.

e. Pengacuan demonstratif waktu kepercayaan

Hasil analisis data terhadap pengacuan demonstratif waktu kepercayaan.

Pada data (3) pengacuan persona *aku* terdapat pengacuan demonstratif waktu kepercayaan yaitu *hari diadakan perhitungan (hari kiamat)*. Kata demonstratif waktu *hari diadakan perhitungan (hari kiamat)* pada data (3) merupakan pengacuan demonstratif waktu kepercayaan

karena orang yang meyakini bahwa hari kiamat itu ada, maka orang tersebut percaya adanya. Sebaliknya orang yang meyakini hari kiamat tidak ada maka orang tersebut beranggapan hari kiamat tidak benar adanya. Kata demonstratif waktu *hari diadakan perhitungan (hari kiamat)* pada data (3) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *hari diadakan perhitungan (hari kiamat)* berada di dalam teks. Selanjutnya kata *hari diadakan perhitungan (hari kiamat)* pada data (3) bersifat kataforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya.

f. Pengacuan demonstratif tempat *itu, itulah, ini*

Hasil analisis data terhadap pengacuan demonstratif tempat *itu, itulah, dan ini*.

Pada data (18) pengacuan persona *kamu* dan *engkau* terdapat kata keterangan tempat *itulah* yang digunakan untuk menunjukkan tempat yang agak dekat dengan penutur. Dengan kata lain, neraka Jahanam yang dimaksudkan oleh penutur agak dekat dengan pembicara. Pengacuan kata *itulah* pada data (18) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *itulah* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *itulah* pada data (18) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

Pada data (24) pengacuan persona terikat lekat kanan *-mu* terdapat kata keterangan tempat *itu* yang digunakan untuk menunjukkan tempat yang agak dekat dengan penutur. Dengan kata lain, air hujan yang dimaksudkan oleh penutur agak dekat dengan pembicara yaitu Tuhan. Pengacuan kata *itu* pada data (24) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *itu* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *itu* pada data (24) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

Pada data (28) pengacuan persona *dia* terdapat kata keterangan tempat *ini* yang digunakan untuk menunjukkan tempat yang dekat dengan penutur. Dengan kata lain, Alquran yang dimaksudkan oleh penutur agak dekat dengan pembicara. Pengacuan kata *ini* pada data (28) merupakan

pengacuan endofora karena acuan kata *ini* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *ini* pada dataa (28) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

g. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit riil yang ada di dunia

Hasil analisis data terhadap pengacuan demonstratif tempat eksplisit riil yang ada di dunia.

Pada data (1) pengacuan persona *aku* terdapat pengacuan demonstratif tempat eksplisit riil yang ada di dunia yaitu kata *di bumi*. Kata keterangan tempat *di bumi* pada data (1) digunakan untuk menunjukkan tempat yang benar-benar ada di dunia. Selanjutnya kata keterangan tempat *di bumi* pada data (1) merupakan pengacuan eksofora karena acuan kata keterangan tempat *di bumi* berada di luar teks.

h. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit relatif

Hasil analisis data terhadap pengacuan demonstratif tempat eksplisit relatif.

Pada data (3) pengacuan persona *aku* terdapat pengacuan tempat eksplisit relatif yaitu pada kata *negeri ini*. Kata *negeri ini* pada data (3) digunakan untuk menunjukkan tempat yaitu mekah. Kata keterangan tempat *negeri ini* pada data (15) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *negeri ini* pada data (15) berada di dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata keterangan tempat *negeri ini* bersifat kataforis karena mengacu pada satuan lingual yang mengikutinya.

i. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit abstrak konseptual

Hasil analisis data terhadap pengacuan demonstratif tempat eksplisit abstrak konseptual.

Pada data (18) pengacuan persona *kamu* dan *engkau* terdapat pengacuan demonstratif tempat eksplisit abstrak konseptual yaitu pada kata *tempat kediaman*. Kata *tempat kediaman* pada data (18) digunakan untuk menunjukkan tempat yang konseptual. Kata keterangan tempat *tempat kediaman* pada data (18) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *tempat kediaman* pada data (18) berada di dalam teks wacana

itu. Selanjutnya pengacuan kata keterangan tempat *tempat kediaman* bersifat anaforis karena mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

j. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit abstrak kepercayaan

Hasil analisis data terhadap pengacuan demonstratif tempat eksplisit abstrak kepercayaan.

Pada data (11) pengacuan persona *kami* dan *kita* terdapat kata pengacuan demonstratif tempat eksplisit abstrak kepercayaan yaitu pada kata *di padang Mahsyar*. Keterangan tempat *di padang Mahsyar* pada data (11) digunakan untuk menunjukkan tempat abstrak kepercayaan bagi yang mempercayai bahwa padang Mahsyar itu ada, maka akan beranggapan bahwa padang Mahsyar merupakan tempat berkumpulnya manusia setelah manusia di bangkitkan dari kubur. Kata keterangan tempat *di padang Mahsyar* pada data (11) merupakan pengacuan eksofora karena acuan kata *di padang Mahsyar* pada data (11) berada di luar teks wacana itu.

3. Pengacuan Komparatif

Hasil analisis data terhadap pengacuan komparatif terlihat pada wacana berikut.

Pada data (31) pengacuan persona terikat lekat kanan *-nya* terdapat pengacuan komparatif *seperti*. Pengacuan komparatif *seperti* pada wacana (5) yang berfungsi membandingkan persamaan antara kalimat yang buruk dengan pohon yang buruk. Pengacuan kata *seperti* pada data (31) merupakan pengacuan endofora karena acuan kata *seperti* berasal dari dalam teks wacana itu. Selanjutnya pengacuan kata *seperti* pada data (31) bersifat anaforis karena satuan lingual mengacu pada satuan lingual yang mendahuluinya.

Simpulan

Ada tiga bentuk pengacuan pada analisis kohesi gramatikal pengacuan persona pada teks terjemaha Alquran surah Ibrahim. (1) Bentuk kohesi gramatikal pengacuan persona mencakup pengacuan endofora maupun eksofora. Pengacuan persona I yang terdiri atas bentuk bebas *aku* dan terikat lekat kanan *-ku*. Pengacuan persona I jamak yang terdiri atas bentuk bebas *kami* dan *kita*.

Pengacuan persona II tunggal yang terdiri atas bentuk bebas *kamu, engkau*, dan terikat lekat lekat kanan *-mu*. Pengacuan persona III tunggal terdiri atas bentuk bebas *dia* dan terikat lekat kanan *-nya*. Pengacuan persona III jamak terdiri atas bentuk bebas *mereka* dan *mereka semua*. (2) Bentuk kohesi gramatikal pengacuan demonstratif mencakup pengacuan endofora maupun eksofora. Pengacuan demonstratif waktu terdiri atas pengacuan demonstratif waktu *dahulu*. Pengacuan demonstratif waktu netral *malam* dan *siang*. Pengacuan demonstratif waktu frekuentatif *setiap waktu*. Pengacuan demonstratif waktu tertentu *ketika*. Pengacuan demonstratif waktu kepercayaan *hari diadakan perhitungan*. Pengacuan demonstratif tempat terdiri atas bentuk pengacuan tempat dekat dengan penutur *ini, itu, dan itulah*. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit riil yang ada di dunia *langit, bumi, dunia, permukaan bumi, lautan, sungai, lembah, dan dekat rumah*. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit relatif *negeri kami dan negeri ini*. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit abstrak konseptual *lembah kebinasaan dan tempat kediaman*. Pengacuan demonstratif tempat eksplisit kepercayaan *jalan Tuhan, neraka Jahanam, padang Mahsyar, dan Surga*. (3) Bentuk kohesi gramatikal pengacuan komparatif terdiri atas bentuk pengacuan komparatif *seperti*.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tim Syaamil Al-Qur'an. 2012. *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: PT Sygma Exa Grafika.